

BAB 1

PENDAHULU

AN

Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Manusia juga memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda baik itu kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Pada tahun 1985 seorang mahasiswa kedokteran di sebuah Universitas AS menulis disertasi dengan tema "*emotional intelligence*". Tahun 1990 psikolog Peter Solovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire mengembangkan cara pengukuran kemampuan manusia dalam bidang emosi.

Menurut Goleman (1999), kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. (Hartono, 2009) berpendapat bahwa *IQ* dan

EQ merupakan dua sahabat yang saling melengkapi, namun memiliki perbedaan. Skor IQ jarang mengalami perubahan besar sepanjang hidup seseorang, yang sebagian besar diyakini diwariskan oleh orang tua, yang menunjukkan tingkat kemampuan dasar tertentu, yaitu kemampuan spasial, numerik dan linguistik. Sedangkan *EQ* bisa dikembangkan sejalan dengan pengalaman dan keinginan belajar individu.

Belajar memahami dan menghormati serta mengerti perbedaan dengan orang lain memang harus dikembangkan terus menerus dan juga semakin banyak pengalaman yang di dapat maka bisa membuat *EQ* seseorang berubah. Dengan kata lain seseorang harus belajar menerima dan menghadapi perbedaan yang ada pada kehidupan sosial. Adapun komponen dari kecerdasan emosi menurut Goleman (1999) yaitu, memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Empati merupakan salah satu dari komponen kecerdasan emosi. Empati terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyesuaian, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyesuaian yakni mendengarkan dengan penuh receptivitas, menyesuaikan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni

mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (Goleman, 1999).

Empati dalam kehidupan sosial merupakan hal yang penting, karena seseorang yang memiliki empati akan mampu menghilangkan sikap egois (mementingkan diri sendiri). Ketika seseorang bisa merasakan apa yang dialami orang lain dan memahami perilaku tersebut, maka seseorang tidak akan berbicara dan berperilaku hanya untuk kepentingannya sendiri. Carkhuff (dalam Budiningsih 2008:47) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut dengan orang lain.

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Eisenberg dan Fabes (dalam Taufik 2012:182) juga menyatakan bahwa empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Sebuah respon afektif, yaitu sebagai situasi orang lain dari situasi sendiri. Empati juga sebagai kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati pengalaman orang lain tersebut. Sedangkan penangkapan atau pemahaman keadaan emosi, yaitu dimana empati

terjadi ketika seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain namun tetap tidak kehilangan realitas dirinya.

Orang yang memiliki empati yang baik dapat dilihat berdasarkan perilaku atau tindakannya, hal ini sejalan dengan pernyataan (Borba, 2008), bahwasannya individu yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian dan lebih mampu mengendalikan amarahnya.

Saat ini tingkat empati pada individu cukup rendah, penyebab merosotnya kemampuan berempati sangatlah kompleks. Lingkungan tempatnya dibesarkan saat ini meracuni kecerdasan berempati individu tersebut. Sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter berempati secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua lemah, kurangnya teladan berempati, pendidikan spiritual relatif sedikit, pola asuh yang kurang tepat dan sekolah yang kurang memberikan stimulus terhadap pertumbuhan empati. Selain masalah tersebut, anak juga secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat seperti, televisi, film, video permainan, dan internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian anak

karena menyodorkan pelecehan, kekerasan dan penyiksaan (Borba, 2008).

Permasalahan mengenai rasa empati ini juga dialami oleh sejumlah siswa di SMP Negeri 26 Palembang. Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan sekolah tersebut masih ada siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan kurang peduli terhadap teman-temannya seperti pada kasus perkelahian yang terjadi antara siswa yang diakibatkan salah satu siswa tidak menghargai temannya yang sedang membersihkan kelas dan ada kasus siswa yang pulang kerumah dengan menangis karena diejek temannya tidak dapat mengerjakan soal di depan kelas. Kondisi di atas juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tiga siswa yang berinisial N, D dan M, mereka mengatakan bahwa masih mengalami kesulitan dalam membantu orang lain yang bukan termasuk kelompoknya, meminta bantuan tanpa kata tolong, menjadikan kesalahan temannya sebagai lelucon dikelas, tidak mau ikut kerja bakti, saling mengejek yang terkadang menimbulkan perkelahian dan kurang mampu menjadi pendengar teman yang sedang mengalami kesulitan (wawancara, 10 Oktober 2018). Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru BK yang berinisial ibu S. Ibu S mengatakan masih ada siswa/i ketika disuruh kerja bakti kalau tidak diawasi malah bersembunyi di dalam kelas atau pergi ke kantin, ada yang marah jika namanya di catat atau dilaporkan karena ribut dikelas, menertawakan

teman sehingga temannya tersinggung dan menangis, ada juga yang suka mengejek dan menyalahkan temannya di kelas sehingga terjadi keributan dikelas tersebut (wawancara, 10 Oktober 2018).

Hal ini menandakan bahwa para siswa belum menyadari betapa pentingnya empati, sehingga apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus nantinya akan menimbulkan dampak yang kurang baik, seperti tidak mampu merasakan perasaan orang lain, tidak peduli dengan orang lain dan bersikap egois. Senada dengan hal tersebut penelitian Gini, dkk (2007) menyatakan bahwa ketiadaan empati akan berimplikasi pada perilaku antisosial, salah satunya *bystander behaviour*. Perilaku *bystander behaviour* membuat seseorang tidak peduli atau cenderung mengabaikan apa yang terjadi pada orang lain, sekalipun melihat orang tersebut dalam keadaan berbahaya. Perilaku ini dapat dicegah apabila seseorang memiliki rasa empati. Selanjutnya dalam penelitian Lamport & Turner (2014) tentang "*Romantic attachment, empathy, and the broader autism phenotype among college students*" menyatakan bahwa individu yang kurang dalam empati artinya kurang mampu mendeteksi bagaimana perasaan orang lain, memprediksi emosi orang lain, dan merespons dengan tepat. Akibatnya, mereka akan menghindari interaksi di mana empati dibutuhkan dan akan menghambat peluang mereka untuk belajar tentang emosi.

Empati ini dapat ditingkatkan melalui beberapa faktor, salah satu faktor yang dapat meningkatkan empati menurut Hoffman (dalam Goleman 1999:204) adalah sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada individu untuk mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya.

Empati dalam diri siswa juga akan semakin meningkat bila selalu diasah dan ditanamkan sedari dini sehingga dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik, sejalan dengan hal ini, menurut Foster yang di dukung oleh penelitian Dowell (1979 (dalam Budiningsih 2012:81)) menyatakan empati dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok dalam bentuk *sharing*, permainan peran, penyelesaian tugas-tugas belajar secara berkelompok dan keterlibatan dalam kegiatan sosial di masyarakat yang dirancang sesuai dengan kemampuan siswa yang akan meningkatkan empatinya.

Salah satu cara untuk meningkatkan rasa empati adalah sosiodrama. Sosiodrama adalah suatu metode dalam psikoterapi kelompok selain metode psikodrama yang dikembangkan oleh Moreno sekalipun termasuk metode psikoterapi, sosiodrama tidak membahas masalah konflik-konflik klinis sebagaimana psikodrama, tetapi menjelaskan

isu-isu konflik yang terjadi didalam kelompok dengan peran-peran dari berbagai pengaruh dari isu-isu sosial dan budaya (Blatner, 2007). Sosiodrama adalah proses pembelajaran yang berfokus pada solusi untuk membantu menyelesaikan permasalahan mengenai hubungan manusia. Sosiodrama juga menawarkan kesempatan bagi kelompok untuk mengklarifikasi nilai-nilai dan meninjau perilaku, berlatih spontan dan sikap kreatif (Sternberg & Garcia,2000)

Ahmadi dan Supriyono (2004) menyatakan sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada individu untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat. Salah satu tujuan dari sosiodrama adalah agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. Sosiodrama yang diperankan di depan kelas diharapkan mampu menumbuhkan sikap siswa untuk menghargai dan berempati terhadap masalah yang dimiliki oleh orang lain.

Waluyo (2002) juga menyatakan bahwa sosiodrama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk sosiodrama merupakan bentuk drama yang paling elementer. Simulasi dan role playing dapat diklasifikasikan sebagai sosiodrama. Latihan-latihan dasar penulisan lakon dan pemeranan tokoh biasanya dapat efektif dilakukan melalui sosiodrama.

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial yang ada, sosiodrama ini bertujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain, toleransi, dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, dan mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki. Keterkaitan sosiodrama dan empati terletak pada Faktor yang meningkatkan empati yaitu sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses yang membantu seseorang untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya. Dengan memberikan sosialisasi berupa sosiodrama akan membuat siswa lebih dapat merasakan perasaan orang lain dan lebih menghargai orang lain. Sebab dalam sosiodrama, mengajak siswa untuk melakukan *sharing* terkait isu-isu yang berkaitan dengan empati. Sejalan dengan hal itu Hoffman (dalam Goleman, 2007:204) juga mengemukakan bahwa sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan- permainan yang memberikan peluang kepada individu untuk mengalami sejumlah emosi, membantu individu lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain. Serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya.

Penelitian tentang empati dan sosiodrama ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya yaitu Nurul Fatmaningrum (2013) yang

meneliti peningkatan empati melalui teknik sosiodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Brebah Sleman. Hasil Penelitian Nurull Fatmaningrum (2013) menunjukkan adanya peningkatan sikap empati siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Brebah yang dilihat dari skor skala sikap empati siswa. Selanjutnya Asti Haryati, dkk (2017) meneliti model bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa SMP yang hasil implementasi model menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terbukti efektif meningkatkan empati siswa. Profil empati siswa menunjukkan adanya peningkatan 7,20%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***"Pengaruh Sosiodrama terhadap Peningkatan Empati Siswa di SMP Negeri 26 Palembang"***.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh sosiodrama terhadap peningkatan rasa empati pada siswa di SMP Negeri 26 Palembang?

Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari sosiodrama terhadap peningkatan rasa empati pada siswa SMP Negeri 26 Palembang.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan, perkembangan, sosial dan ilmu yang lain yang berkaitan dengan perilaku sosial pada remaja.

Manfaat Praktis

Bagi Sekolah

penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi bahwasannya sekolah dapat menerapkan sosiodrama kepada siswa/i sebagai salah satu media pembelajaran dalam meningkatkan rasa empati pada remaja.

Bagi Siswa

Sebagai pembelajaran untuk lebih memahami dan mengerti perasaan orang lain guna untuk terciptanya interaksi sosial yang baik.

Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi inspirasi bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian dengan topik sejenis.

Keaslian penelitian

Penelitian tentang pengaruh sosiodrama terhadap peningkatan empati ini sejauh pengetahuan peneliti sudah sering dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Asti Haryati, dkk (2017) dengan judul Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. Hasil penelitian yaitu menghasilkan model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama yang mana secara umum telah memenuhi syarat sesuai dengan standar produk yang terdiri dari empat aspek, yaitu : kebermanfaatan, keakuratan, kepatuhan dan kemudahan. Hasil implementasi model menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terbukti efektif meningkatkan empati siswa ($z = -3,298$. $P < 0,01$). Profil empati siswa menunjukkan adanya peningkatan 7,20%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Emi Indriasari (2016) yang berjudul Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus. hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mencapai keberhasilan karena antusiasme siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal ini ditandai dengan keaktifan siswa, perhatian, konsentrasi yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pra siklus diketahui bahwa rasa empati siswa sangat kurang dengan rata-rata

25,4% maka, peneliti berupaya meningkatkan rasa empati melalui silus I pertemuan pertama dengan hasil 49%, pertemuan kedua 48% ada peningkatan 15% dari sebelumnya, pertemuan ketiga mendapatkan hasil 66% terjadi peningkatan 18%, pada siklus II mendapatkan hasil 80% terjadi peningkatan 3% termasuk kategori baik hal ini dikarenakan peneliti dan siswa dapat menghidupkan dinamika kelompok dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fatmaningrum (2013) yang berjudul Peningkatan Sikap Empati Melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Brebah Sleman tahun 2013. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian 32 siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Brebah. Teknik sosiodrama berpengaruh dalam meningkatkan sikap empati para siswa kelas VII D dapat diketahui dari skor rata-rata sikap empati. Hal tersebut dilihat dari peningkatan nilai rata-rata sikap empati dari mulai *pre-test* ke skor *post-test* I menunjukkan peningkatan sebesar 19,44, kemudian ke skor *post-test* II peningkatan sebesar 11,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan sikap empati siswa selalu meningkat tiap siklus. Dilihat pula dari hasil observasi peneliti dan observer menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada nilai rata-rata sikap empati.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang merupakan siswa SMP Negeri 26 Palembang dan metode yang digunakan yaitu eksperimen dengan *design pretest-posttest control group design*.